

Penguatan Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Paud Berkualitas: Praktik Baik di Tk Plus Wahidiyah Sampung

Siti Lestari¹, Priagung², Syamsul Watoni³

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia;
sitilestari7877@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/03/01; Revised: 2026/03/05; Accepted: 2026/03/10

Abstract

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berkualitas tidak dapat diwujudkan hanya melalui peran lembaga sekolah, tetapi memerlukan sinergi yang kuat antara guru dan orang tua. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, tantangan, dan dampak sinergi guru dan orang tua dalam mewujudkan PAUD berkualitas melalui praktik baik yang dilaksanakan di TK Plus Wahidiyah Sampung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara terstruktur terhadap empat narasumber, yaitu kepala sekolah, satu guru kelas, dan dua wali murid dari kelompok A dan kelompok B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi dibangun melalui komunikasi langsung saat mengantar-jemput anak, grup WhatsApp, buku penghubung, pertemuan rutin mingguan, serta kegiatan parenting bersama mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo. Sinergi ini berdampak pada peningkatan kemandirian, kedisiplinan, dan konsistensi karakter islami anak, baik di sekolah maupun di rumah. Tantangan utama adalah kesibukan sebagian wali murid sehingga respons terhadap informasi guru tidak selalu cepat, yang diatasi melalui pendekatan komunikasi personal, sederhana, fleksibel, dan istiqomah. Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga PAUD lain dapat mereplikasi sistem komunikasi dua arah yang konsisten sebagai kunci keberhasilan kemitraan sekolah dan keluarga.

Keywords

karakter islami; komunikasi sekolah dan keluarga; PAUD berkualitas; parenting; sinergi guru dan orang tua



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi awal yang menentukan arah perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan karakter anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Pada rentang usia dini, anak berada pada fase penguatan karakter dan menjadi seorang peniru ulung atas apa yang di amati dan terjadi secara berulang pada lingkungannya yakni lingkungan keluarga dan sekolah. Perkembangan kognitif anak usia dini berlangsung optimal ketika terjadi interaksi sosial yang konsisten antara anak dengan orang dewasa di sekitarnya, baik guru di sekolah maupun orang tua di rumah (Saputra & Suryandi, 2021). Oleh karena itu,

kualitas PAUD tidak dapat sepenuhnya ditentukan oleh kompetensi guru dan kurikulum semata, melainkan juga oleh sejauh mana sekolah mampu membangun kemitraan yang substantif dengan orang tua peserta didik. Kerjasama dan sinergi antara lingkungan sekolah dalam hal ini guru dengan orang tua menjadi ujung tombak kesuksesan mendidik anak usia dini dewasa ini.

Urgensi sinergi antara sekolah dan keluarga sejatinya telah lama digagas oleh Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, melalui konsep Tripusat Pendidikan. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan seorang anak berlangsung dan berkembang dalam tiga lingkungan yang saling terhubung, yaitu lingkungan keluarga (alam keluarga), lingkungan sekolah (alam perguruan), dan lingkungan masyarakat (alam pemuda), yang ketiganya harus bersinergi secara bertahap dan terpadu dalam mengemban tanggung jawab pendidikan generasi muda (Fanny, 2020). Dalam pandangan tersebut, keluarga ditempatkan sebagai pusat pendidikan pertama dan paling fundamental sebelum anak memasuki lingkungan sekolah, karena di lingkungan keluargalah dasar-dasar nilai, kebiasaan, dan karakter anak pertama kali dibentuk. Hal ini pun sejalan dengan hadits nabi Muhammad yang menyatakan bahwa “ibu adalah madrasah pertama” bagi putra putrinya, dari seorang ibu/lingkungan rumah anak mengenal dan mendapat dasar utama ilmu dan karakter. Sekolah kemudian berperan melanjutkan dan menguatkan apa yang telah ditanamkan di rumah secara lebih terstruktur, sedangkan masyarakat berfungsi sebagai kontrol sekaligus ruang aktualisasi karakter anak dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Pemikiran Ki Hajar Dewantara ini relevan sebagai landasan filosofis bagi penguatan sinergi guru dan orang tua pada jenjang PAUD, sebab Ketika pendidikan di alam perguruan dijadikan tempat satu satunya mendidik anak terutama anak usia dini, tujuan pendidikan tidak dapat dicapai secara utuh hanya dengan mengandalkan salah satu pusat pendidikan saja, sama halnya ketika Pendidikan dilingkungan keluarga yang baik tidak didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan sesuai visi misi Pendidikan keluarga, keduanya akan sulit tercapai. Maka keselarasan keduanya sangat dibutuhkan guna mencapai tujuan Pendidikan yang sebenarnya.

Sinergi guru dan orang tua pada hakikatnya adalah proses saling melengkapi antara pendidikan yang diperoleh anak di sekolah dan pembiasaan yang diterapkan di rumah. Ketika pembiasaan di kedua lingkungan tersebut selaras, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai, aturan, dan karakter yang diajarkan (Marsen, Neviyarni, & Murni, 2021). Sebaliknya, ketiadaan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sering kali menyebabkan pembiasaan yang diterapkan di sekolah tidak berlanjut di rumah, sehingga capaian perkembangan anak menjadi tidak optimal.

Penelitian Alucyana (2021) menegaskan bahwa kerja sama yang terjalin baik antara orang tua dan guru berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia taman kanak-kanak. Temuan serupa juga disampaikan oleh Meilasari dan Diana (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua turut menentukan keberhasilan pengembangan literasi anak usia dini.

Pada satuan PAUD berbasis nilai keagamaan, sinergi guru dan orang tua memiliki dimensi tambahan, yaitu penguatan karakter islami anak. Wahyuni dan Putra (2020) menjelaskan bahwa pembentukan karakter islami anak usia dini merupakan kontribusi bersama antara peran orang tua di rumah dan peran guru di sekolah, yang keduanya harus berjalan seiring agar nilai-nilai keislaman benar-benar terinternalisasi dalam keseharian anak, bukan sekadar hafalan di kelas. Hidayatulloh dan Fauziyah (2020) juga menemukan bahwa pada satuan PAUD Islam, keterlibatan orang tua tidak terbatas pada kehadiran di sekolah, tetapi mencakup pula pelibatan di luar sekolah dan pembiasaan di rumah, yang secara bersama-sama membentuk pola asuh yang konsisten.

Meskipun urgensi sinergi guru dan orang tua telah banyak dibahas dalam literatur, pada praktiknya kemitraan tersebut sering kali berhenti pada level administratif, misalnya sekadar rapat wali murid pada awal semester untuk menentukan besaran SPP yang harus dibayar oleh orang tua murid dan akhir semester guna memusyawarahkan kegiatan perpisahan dan pentas seni, tanpa disertai komunikasi rutin yang membahas perkembangan anak secara individual (Amini, 2015; Satuh, 2023). Padahal, praktik baik yang telah terbukti berhasil di berbagai satuan PAUD menunjukkan bahwa sinergi yang efektif justru dibangun dari komunikasi harian yang sederhana dan konsisten, dipadukan dengan program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua seperti kelas parenting (Salsabilla, Sundari, & Anesty Mashudi, 2024).

TK Plus Wahidiyah Sampung merupakan salah satu lembaga PAUD berbasis keagamaan yang memiliki ciri khas pengamalan shalawat Wahidiyah dan penguatan karakter islami dalam proses pembelajarannya, dengan jumlah peserta didik sebanyak 21 anak yang terbagi dalam kelompok A (10 anak) dan kelompok B (11 anak). Sebagai lembaga PAUD dengan skala kecil, TK Plus Wahidiyah Sampung memiliki keunikan dalam membangun kedekatan personal antara guru dan wali murid, yang menjadi modal sosial penting bagi terciptanya komunikasi dua arah. Kehadiran program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) mahasiswa Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, khususnya melalui kegiatan parenting bagi wali murid, turut menjadi katalisator penguatan sinergi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk sinergi guru dan orang tua, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kualitas PAUD melalui praktik baik yang dilaksanakan di TK Plus Wahidiyah Sampung. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi lembaga PAUD lain, khususnya PAUD berbasis nilai keagamaan, dalam membangun kemitraan yang lebih substantif dengan keluarga peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yakni penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung pada tempat objek penelitian, guna memperoleh data yang dibutuhkan terutama data khusus untuk penelitian. Kemudian penulis melakukan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai fenomena sinergi guru dan orang tua sebagaimana dialami langsung oleh para pelakunya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, dan pengalaman subjektif informan secara kontekstual, bukan sekadar mengukur data secara numerik (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022). Penelitian dilaksanakan di TK Plus Wahidiyah Sampung, sebuah lembaga PAUD berbasis keagamaan dengan ciri khas pengamalan shalawat Wahidiyah dan penguatan karakter islami, yang memiliki 21 peserta didik terbagi dalam kelompok A dan kelompok B.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yang dilaksanakan terhadap empat orang narasumber yang dipilih secara purposif karena masing-masing memiliki keterlibatan langsung dan perspektif yang saling melengkapi terhadap topik penelitian, yaitu: (1) kepala TK Plus Wahidiyah Sampung, mewakili perspektif kebijakan dan kepemimpinan sekolah; (2) satu guru kelas, mewakili perspektif pelaksana komunikasi harian dengan wali murid; (3) dan (4) dua orang wali murid, masing-masing mewakili kelompok A dan kelompok B, guna menggambarkan perspektif penerima dampak sinergi di lingkungan rumah. Pedoman wawancara disusun secara terstruktur dengan pertanyaan yang difokuskan pada empat aspek, yaitu bentuk pelaksanaan komunikasi, tantangan yang dihadapi, dampak terhadap perkembangan anak, serta harapan keberlanjutan sinergi ke depan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan penyajian data secara naratif. Reduksi data dilakukan dengan memilah jawaban informan yang relevan dengan fokus penelitian. Kategorisasi tema dilakukan dengan mengelompokkan jawaban keempat informan ke dalam tema-tema besar, yaitu bentuk komunikasi, peran program parenting, dampak terhadap anak,

tantangan, dan strategi keberlanjutan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan jawaban dari keempat informan yang memiliki peran berbeda (kepala sekolah, guru, dan dua wali murid), sehingga temuan yang disajikan merupakan hasil silang pandangan yang saling menguatkan, bukan sekadar pendapat tunggal salah satu pihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TK Plus Wahidiyah Sampung merupakan lembaga PAUD berbasis keagamaan dengan jumlah peserta didik sebanyak 21 anak, terdiri atas 10 anak kelompok A dan 11 anak kelompok B. Ciri khas yang melekat pada lembaga ini adalah pengamalan shalawat Wahidiyah yang dipadukan dengan penguatan karakter islami dalam setiap aspek pembelajaran seperti pembiasaan sholat dhuha pada hari selasa untuk kelompok A dan sholat duha dihari rabu untuk kelas B, kegiatan mengaji 30 menit sebelum jadwal pulang, hafalan hadits dan surat surat pada juz amma maupun mengamalkan doa bersama sebelum makan dan sesudah makan, selalu mengucapkan salam saat bertemu dan berpisah, sehingga nilai-nilai keagamaan bukan hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dibiasakan dalam interaksi sehari-hari antara guru dan anak. Karakteristik ini menjadikan sinergi antara sekolah dan keluarga bukan sekadar kebutuhan administratif, melainkan kebutuhan substantif agar nilai-nilai yang dibiasakan di sekolah dapat berlanjut secara konsisten di lingkungan rumah.

Sebagai lembaga PAUD dengan jumlah peserta didik yang relatif kecil, TK Plus Wahidiyah Sampung memiliki keunggulan tersendiri dalam membangun kedekatan personal antara guru dan wali murid. Skala kelas yang tidak terlalu besar memungkinkan guru mengenal karakter setiap anak secara individual, sekaligus menjalin komunikasi yang lebih intens dengan masing-masing orang tua dibandingkan lembaga PAUD berskala besar. Kondisi ini menjadi modal sosial penting yang mendasari terbentuknya berbagai praktik baik sinergi guru dan orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis, penulis sangat tertarik terhadap gaya interaksi antara guru dan orang tua murid yang terkesan sangat akrab dan hangat, setelah menemukan adanya perbedaan gaya komunikasi yg begitu hangat penulis melakukan wawancara terstruktur terhadap empat narasumber, yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan dua wali murid dari kelompok A dan kelompok B, diperoleh gambaran yang saling melengkapi mengenai bagaimana sinergi tersebut dibangun, dijaga, dan dirasakan dampaknya. Kepala sekolah

memberikan perspektif mengenai latar belakang dan arah kebijakan sistem komunikasi sekolah, guru memberikan perspektif mengenai pelaksanaan komunikasi harian dan penanganan kendala di lapangan, sedangkan kedua wali murid memberikan perspektif mengenai pengalaman dan dampak yang dirasakan langsung di lingkungan rumah. Ketiga sudut pandang tersebut secara konsisten menggambarkan bahwa sinergi di TK Plus Wahidiyah Sampung tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan hasil dari proses evaluasi dan penataan sistem komunikasi yang terus disempurnakan dari waktu ke waktu.

Hasil wawancara terhadap kepala sekolah, guru, dan dua wali murid TK Plus Wahidiyah Sampung menunjukkan bahwa sinergi guru dan orang tua di lembaga ini terbangun melalui beberapa bentuk praktik baik yang saling terkait, yaitu komunikasi harian, buku penghubung, pertemuan rutin, program parenting, serta pendekatan personal dalam mengatasi tantangan komunikasi. Temuan tersebut diuraikan berdasarkan tema-tema berikut.

1. Komunikasi Harian sebagai Fondasi Sinergi

Komunikasi harian antara guru dan wali murid di TK Plus Wahidiyah Sampung dilakukan melalui dua jalur utama, yaitu komunikasi langsung saat mengantar-jemput anak dan komunikasi melalui grup WhatsApp. Guru kelas, Bu Mutia, menjelaskan bahwa :

“Dalam keseharian, komunikasi dengan wali murid dilakukan secara langsung maupun melalui media komunikasi seperti WhatsApp” Kami berusaha menjaga komunikasi agar tetap terbuka, sehingga apabila ada perkembangan atau kendala yang berkaitan dengan anak, dapat segera dibicarakan dan dicari solusinya bersama.”



Gambar 1.1 Wawancara dengan narasumber wali murid TK Wahidiya

Pola serupa disampaikan oleh kedua wali murid. Wali murid kelompok B, ibunda dari Ananda Dipta menuturkan bahwa ia “biasanya berkomunikasi dengan guru melalui WhatsApp, terutama untuk menanyakan perkembangan anak di sekolah,” dan menilai guru “cukup cepat memberikan tanggapan.” Wali murid kelompok A yg sering dipanggil mama Kanza juga menyampaikan hal senada, bahwa komunikasi dilakukan “secara langsung ketika mengantar atau menjemput anak, dan juga melalui WhatsApp,” yang dinilai mudah karena “guru terbuka untuk berdiskusi.”

Selain komunikasi langsung, buku penghubung juga digunakan sebagai instrumen pendukung untuk menyampaikan kegiatan dan perkembangan anak selama di sekolah. Bu Mutia menjelaskan bahwa buku penghubung berisi “kegiatan yang dilakukan anak, informasi penting dari guru, serta hal-hal yang perlu diperhatikan atau dilanjutkan di rumah,” dan sebagian besar wali murid memberikan respons yang baik, meskipun terdapat sebagian yang belum langsung merespons karena kesibukan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Amini (2015) yang menunjukkan bahwa keberhasilan keterlibatan orang tua sangat dipengaruhi oleh ketersediaan saluran komunikasi dua arah yang konsisten antara sekolah dan keluarga, bukan sekadar komunikasi satu arah yang bersifat informatif semata.

2. Pertemuan Rutin dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Sistem

Kepala TK Plus Wahidiyah Sampung, Bu Siska, menjelaskan bahwa sistem komunikasi yang ada saat ini merupakan hasil evaluasi dari pengalaman sebelumnya, di mana komunikasi melalui buku penghubung saja dinilai kurang efektif karena “kebanyakan orangtua tidak membaca.” Dari evaluasi tersebut, sekolah kemudian membentuk grup WhatsApp sebagai kanal komunikasi utama, serta menjadwalkan pertemuan parenting minimal dua kali dalam satu semester.



Gambar 2 Buku penghubung antara guru dengan orang tua murid TK Wahidiyah

Bu Siska juga menegaskan bahwa keberlanjutan sistem ini dijaga melalui “pertemuan rutin setiap minggunya,” di mana guru maupun wali murid baru

senantiasa diberikan arahan agar budaya komunikasi terbuka tetap terjaga meskipun terjadi pergantian personel.

Pernyataan ini menegaskan bahwa keberhasilan sinergi guru dan orang tua tidak semata-mata bergantung pada individu, melainkan pada sistem dan kepemimpinan sekolah yang secara sengaja dirancang agar berkelanjutan, sebagaimana ditemukan pula oleh Satuh (2023) dalam kajian praktik baik penguatan kemitraan keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat di TK.

Tantangan terbesar yang diakui oleh Bu Siska adalah membangun komunikasi yang “terjalin secara harmonis dan sehat, tidak menyinggung dan mudah diterima oleh para wali murid.” Tantangan ini juga disampaikan oleh Bu Mutia dari sisi pelaksana, yaitu kesibukan wali murid yang menyebabkan respons terhadap informasi tidak selalu cepat, serta perbedaan cara masing-masing orang tua dalam memahami dan merespons informasi. Untuk mengatasinya, guru menyampaikan informasi dengan “bahasa yang sederhana, jelas, dan tidak terkesan menyalahkan,” dan memilih jalur komunikasi personal untuk hal-hal yang bersifat sensitif terkait perkembangan anak tertentu.

Adapun kepala sekolah menegaskan bahwa kunci utama keberlanjutan sinergi adalah bersikap “fleksibel/tidak kaku dan istiqomah dalam menjalin hubungan dengan guru sehingga bisa terbangun komunikasi yang baik dengan walmur.” Prinsip fleksibilitas dan konsistensi (istiqomah) ini selaras dengan temuan Wahyuni dan Putra (2020) bahwa penguatan karakter islami anak sangat bergantung pada keteladanan dan konsistensi sikap orang dewasa di sekitarnya, termasuk konsistensi guru dalam menjaga komunikasi dengan orang tua.

3. Program Parenting KPM INSURI sebagai Akselerator Sinergi

Salah satu program kerja utama mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo melalui kegiatan parenting bagi wali murid PAUD di seluruh desa Jenangan dengan mendatangkan pembicara seorang konselor keluarga senior di kota ponorogo yakni ibu Hidayatul Muniroh, S.Sos. Bu Mutia menjelaskan bahwa kegiatan parenting tersebut “menjadi sarana untuk memberikan pemahaman kepada wali murid mengenai pentingnya peran orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang dan pendidikan anak,” dan setelah kegiatan tersebut terlihat “respons dan perhatian yang lebih baik dari beberapa wali murid terhadap perkembangan anak. Ia menambahkan bahwa orang tua menjadi “lebih terbuka untuk berkomunikasi dengan guru dan lebih memahami bahwa pendidikan anak bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi membutuhkan kerja sama antara sekolah dan keluarga.



Gambar 3 wawancara dengan narasumber ibu siska KS TK Wahidiyah

Dampak program parenting ini juga dirasakan langsung oleh wali murid. Wali murid kelompok B menyampaikan bahwa kegiatan parenting “cukup memberikan dampak” karena ia mendapatkan “tambahan pengetahuan tentang bagaimana mendampingi dan mengasuh anak dengan lebih baik,” dan menyadari bahwa mendidik anak “tidak cukup hanya dengan menegur, tetapi juga perlu memberikan contoh, berkomunikasi dengan baik, dan memberikan perhatian kepada anak.” Wali murid kelompok A juga menyampaikan hal serupa, bahwa setelah mengikuti parenting ia “menjadi lebih sadar bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan karakter anak,” dan mulai “lebih sabar dalam menghadapi anak, tidak langsung memarahi ketika anak melakukan kesalahan, tetapi lebih banyak mengajak anak berbicara dan memberikan contoh yang baik.”

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Salsabilla, Sundari, dan Anesty Mashudi (2024) yang menunjukkan bahwa program parenting yang dirancang secara kolaboratif antara sekolah dan pihak eksternal mampu meningkatkan kesadaran dan kapasitas pengasuhan orang tua secara signifikan, sekaligus menjadi jembatan yang mempercepat terbentuknya sinergi antara guru dan keluarga.

4. Dampak Sinergi terhadap Kemandirian, Kedisiplinan, dan Karakter Islami Anak

Dampak paling konsisten yang disampaikan oleh keempat narasumber adalah peningkatan kemandirian dan kedisiplinan anak setelah pembiasaan di sekolah dan di rumah menjadi selaras. Bu Mutia menceritakan bahwa terdapat anak yang pada awalnya “masih sering membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan kegiatan dan belum terbiasa mengikuti aturan sederhana di sekolah,” namun setelah guru berkomunikasi intens dengan orang tuanya dan pembiasaan yang sama diterapkan di rumah, anak tersebut “mulai lebih mandiri dalam melakukan kegiatan, lebih terbiasa mengikuti aturan, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana.” Wali murid kelompok B menguatkan temuan ini dengan menyatakan bahwa anaknya

“menjadi lebih mandiri dan lebih disiplin,” serta mulai “terbiasa melakukan kegiatan sederhana sendiri tanpa selalu harus dibantu, seperti merapikan barang dan mengucapkan salam ketika datang atau pulang.” Wali murid kelompok A juga melaporkan perubahan serupa, yaitu anak “lebih percaya diri” dan “lebih mudah diarahkan karena antara aturan dan pembiasaan di sekolah dengan yang diterapkan di rumah tidak terlalu berbeda.”

Dari sisi kepemimpinan sekolah, Bu Siska juga menegaskan bahwa sinergi melalui grup komunikasi wali murid membawa perubahan sikap orang tua yang “awalnya acuh” menjadi lebih termotivasi dan konsisten mendampingi anak mengerjakan tugas, hafalan, maupun pembiasaan membaca di rumah. Pembiasaan yang konsisten antara sekolah dan rumah ini juga selaras dengan ciri khas TK Plus Wahidiyah Sampung yang menekankan pengamalan shalawat Wahidiyah dan karakter islami, di mana kedua wali murid secara eksplisit menyebutkan pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum kegiatan, serta bersikap sopan sebagai kebiasaan sekolah yang mereka lanjutkan di rumah. Hal ini memperkuat temuan

Hidayatulloh dan Fauziyah (2020) bahwa pada satuan PAUD berbasis nilai keislaman, keterlibatan orang tua di rumah menjadi penentu utama keberhasilan internalisasi karakter islami yang diajarkan di sekolah, sekaligus memperkuat pandangan Wahyuni dan Putra (2020) bahwa karakter islami anak usia dini terbentuk melalui kontribusi bersama dan konsisten antara guru dan orang tua, bukan hanya salah satu pihak.

5. Harapan Keberlanjutan Sinergi

Baik dari sisi sekolah maupun keluarga, seluruh narasumber menyampaikan harapan agar sinergi yang telah terbangun dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan. Wali murid kelompok B berharap agar komunikasi atau sharing singkat mengenai perkembangan anak dapat dilakukan lebih sering, sehingga orang tua dapat lebih memahami kebutuhan pendampingan anak di rumah. Wali murid kelompok A berharap adanya kegiatan bersama atau diskusi rutin antara guru dan orang tua mengenai pola pengasuhan. Adapun Bu Mutia berharap agar orang tua “tidak hanya berkomunikasi dengan guru ketika ada masalah, tetapi juga dapat bersama-sama memberikan perhatian terhadap perkembangan dan keberhasilan anak,” sehingga sekolah dan keluarga memiliki tujuan pendidikan yang sama. Bu Siska menutup dengan menegaskan bahwa kunci agar praktik baik ini dapat direplikasi oleh PAUD lain adalah sikap fleksibel dan istiqomah dalam menjalin hubungan antara guru dan wali murid.

Secara keseluruhan, temuan di TK Plus Wahidiyah Sampung menunjukkan

bahwa sinergi guru dan orang tua yang efektif tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses evaluasi dan penyesuaian sistem komunikasi yang berkelanjutan, mulai dari buku penghubung, grup komunikasi digital, pertemuan rutin, hingga program parenting yang melibatkan pihak eksternal seperti mahasiswa KPM. Praktik ini memperkuat temuan Satuh (2023) dan Salsabilla dkk. (2024) bahwa kemitraan sekolah dan keluarga yang berkualitas dibangun melalui kombinasi antara sistem komunikasi yang konsisten dan program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua, dengan kepemimpinan kepala sekolah sebagai faktor penentu keberlanjutannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi guru dan orang tua di TK Plus Wahidiyah Sampung terwujud melalui kombinasi komunikasi langsung saat mengantar-jemput anak, grup WhatsApp, buku penghubung, pertemuan rutin mingguan, serta program parenting yang diselenggarakan bersama mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo. Keempat narasumber, yaitu kepala sekolah, guru, dan dua wali murid, secara konsisten menyatakan bahwa sinergi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan kemandirian, kedisiplinan, serta konsistensi karakter islami anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sejalan dengan ciri khas TK Plus Wahidiyah Sampung yang menekankan pengamalan shalawat Wahidiyah dan penguatan karakter islami.

Tantangan utama yang dihadapi dalam membangun sinergi ini adalah kesibukan sebagian wali murid yang menyebabkan respons terhadap informasi guru tidak selalu cepat, serta perbedaan cara masing-masing orang tua dalam memahami informasi yang disampaikan. Tantangan tersebut diatasi melalui pendekatan komunikasi yang sederhana, personal, fleksibel, dan istiqomah, serta didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang secara sengaja merancang sistem komunikasi agar tetap berjalan meskipun terjadi pergantian guru maupun wali murid baru.

Praktik baik di TK Plus Wahidiyah Sampung ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga PAUD lain, khususnya PAUD berbasis nilai keagamaan, dalam membangun kemitraan yang lebih substantif dengan keluarga peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji sinergi guru dan orang tua dengan cakupan informan yang lebih luas serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods, guna mengukur secara lebih terukur pengaruh sinergi tersebut terhadap capaian perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alucyana, A. (2021). Pengaruh Kerjasama Orangtua dan Guru terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelas B PAUD IT Bunayya. *Generasi Emas*, 4(1), 14–22. [https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4\(1\).6777](https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4(1).6777)
- Amini, M. (2015). Profil Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia TK. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 10(1), 9–20. <https://doi.org/10.21009/JIV.1001.2>
- Fanny, A. M. (2020). Sinergitas Tripusat Pendidikan pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 176–183
- Hidayatulloh, M. A., & Fauziyah, N. L. (2020). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Satuan PAUD Islam. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 149–158. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.54-02>
- Lestari, N. G. A. M. Y. (2019). Program Parenting untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua di PAUD. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 8–17.
- Marsen, Neviyarni, & Murni, I. (2021). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 49–52. <https://doi.org/10.29210/02928jpgi0005>
- Meilasari, D., & Diana, R. R. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi pada Anak Usia Dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(1), 41–55. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i1.6364>
- Salsabilla, D., Sundari, N., & Anesty Mashudi, E. (2024). Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab dalam Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 739–753. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.969>
- Saputra, A. S., & Suryandi, L. S. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Perspektif Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 198–206. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i2.582>
- Satuh, N. W. (2023). Praktik Baik: Penguatan Kemitraan Keluarga, Satuan Pendidikan dan Masyarakat di TK. *Jurnal Nalar Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 6–16.

<https://doi.org/10.52232/jnalar.v2i1.23>

Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)